

POLA PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI

Faiq Ilham Rosyadi, dkk @2020
ISBN: 978-623-90589-6-8

Tim Editor:

Aswatun Hasanah
Muhammad Sholeh Assingkily
Noven Kusainun
Ridho Agung Juantara

Penata Letak:

Joko Riyanto

Perancang Sampul:

Farhan Aji Dharma

Diterbitkan oleh:

Penerbit Timur Barat

Jl. Janti No. 8 Caturtunggal Depok Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telp: 0813-2748-6813
Email: penerbit.timurbarat@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
dari penerbit.

PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DI ERA DISRUPTIF

Dr. Muqowim, M.Ag.¹

Pengantar

Buku ini menarik dan penting karena lima hal. Pertama, buku ini membahas isu aktual tentang era disrupsi yang merambah semua aspek kehidupan khususnya pendidikan. Kedua, karya ini fokus tentang pengaruh era disrupsi dalam bidang pendidikan. Para pemikir dan praktisi pendidikan diingatkan melalui buku ini tentang pentingnya mengubah *mindset* sebab dihadapkan pada dua pilihan, yakni mendisrupsi atau didisrupsi. Tentu saja, pilihan mendisrupsi lebih diharapkan sebab menjadi penentu arah perubahan melalui berbagai inovasi dan kreatifitas, bukan diarahkan oleh realitas sekitar. Ketiga, mayoritas penulis adalah anak muda, para mahasiswa, yang menjadi penentu arah masa depan, sebab apa yang akan terjadi di masa depan sangat dipengaruhi oleh apa yang dipikirkan dan dilakukan saat ini. Keempat, buku ini

¹ Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan yang mendirikan Rumah Kearifan. Saat ini sebagai accredited trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 40 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 700 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 081328292513 atau email: muqowim71@yahoo.com.

mengingatkan tentang pentingnya mengubah paradigma (*shifting paradigm*) dari berpikir pola lama yang cenderung linear menjadi berpikir model eksponensial. Terakhir, buku ini menjadi inspirasi bagi praktisi dan pengelola lembaga pendidikan untuk berparadigma transformatif dalam memecahkan problem realitas. Pola berpikir lama perlu diubah dengan model baru dengan memanfaatkan perkembangan zaman yang serba internet (*internet of things, IoT*) dan *internet of people (IoP)*. Pendidikan Islam yang terinspirasi dari ajaran Islam di era disruptif harus mampu menjadi penggerak perubahan yang lebih transformatif. Pendidikan sebagai media melakukan *social engineering* sehingga mampu menjadi *ummatan wasathan* dengan karakter humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Memahami Era Disrupsi

Rhenald Kasali, dalam *Self-Disruption*, menyatakan bahwa hakikat *disruption* adalah perubahan. Perubahan ini bersifat arbitrer, seringkali tidak dapat ditebak arahnya. Perubahan tersebut terjadi di hampir semua aspek kehidupan akibat revolusi industri 4.0 seperti bisnis, pendidikan, politik, budaya, dan sosial. Di dunia bisnis, banyak perubahan radikal dilihat dari banyak aspek seperti model pemasaran dan transaksi yang berbasis online. Untuk membuka sebuah usaha, sebelumnya harus mempunyai tempat yang cukup dan strategis serta modal yang besar. Saat ini, dengan cukup bermodalkan *gadget* setiap orang mampu membuka usaha dengan omzet milyaran rupiah hanya bermodalkan *smartphone*. Munculnya Ruang Guru merupakan bentuk disrupsi dalam bidang pendidikan yang menggantikan 'bisnis' bimbingan belajar konvensional atau pembelajaran di ruang kelas. Branding calon kepala daerah menjelang pilkada telah bergeser dari kampanye dengan spanduk dan umbul-umbul yang menghabiskan banyak biaya

dan tenaga menjadi kampanye melalui *social media*. Disrupsi juga merambah aspek budaya dengan adanya kontestasi identitas budaya. Hadirnya *global village* melalui gawai telah mengubah *landscape* identitas budaya tradisional menjadi *hybrid culture*. Sementara itu, dari aspek sosial, relasi sosial tidak lagi terbatas pada 'kopi darat' (*physical space*) namun sudah melibatkan *cyber space* di mana setiap orang terhubung dengan siapa pun tanpa batas dengan orang dari seluruh dunia melalui media sosial seperti facebook, twitter, linkedin, WA, skype, dan wechat.

Munculnya era disrupsi ini perlu disikapi secara tepat, sebab kita dihadapkan pada dua pilihan, apakah kita akan menjadi pihak yang mendisrupsi (*disrupting*) atau pihak yang didisrupsi (*disrupted*). Untuk menjadi pribadi yang mampu mendisrupsi, kita harus mengubah mindset dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*. Mindset pertama cenderung reaktif dan gagap terhadap perubahan. Mindset ini relatif tidak mau menerima perubahan, sebab perubahan dianggap dapat mengganggu kenyamanan yang selama ini dimiliki. Sementara itu, mindset kedua justru menciptakan perubahan, sebab diam berarti 'mati' atau stagnan, bahkan akan digilas oleh perubahan itu sendiri. Untuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan perubahan, menurut Hermawan Kertajaya, ada tiga pola berpikir yang harus diubah, yakni dari eksklusif menjadi inklusif, dari vertikal menjadi horizontal, dan dari individu ke sosial.

Inklusif artinya kemampuan menerima, mengelola dan merayakan keragaman sekitar di mana pun kita berada. Era revolusi industri 4.0 menuntut sikap inklusif sebab berhadapan dengan realitas yang majemuk baik di dunia nyata maupun dunia maya. Sikap horizontal artinya kemampuan membangun jaringan dengan siapa pun tanpa melihat statusnya, sebab banyak hal yang sebelumnya tidak diperhitungkan saat ini

menjadi penentu perubahan. Kita tidak hanya membangun relasi dengan pihak lain yang setara, namun harus membuka diri belajar dan berjejaring dengan siapa pun yang mempunyai potensi berkembang. Sementara itu, aspek sosial artinya kesiapan membangun komunikasi dan relasi dengan semua pihak secara positif. Sikap individual yang melahirkan kompetisi sudah harus diubah dengan model kolaborasi dan kooperasi. Sikap saling menjatuhkan harus diubah dengan saling bersinergi.

Memahami Paradigma Pendidikan OECD

Belum lama ini, tahun 2019, Organisation for Economic and Co-operation Development (OECD) menerbitkan semacam kerangka pembelajaran yang dijadikan salah satu acuan untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Kerangka ini dibuat berdasarkan visi dan prinsip untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Kerangka ini tidak bersifat preskriptif, namun hanya sebagai salah satu acuan yang dapat dijadikan panduan oleh para praktisi dan pembuat kebijakan bidang pendidikan. Kerangka ini dibuat secara kolaboratif dengan melibatkan banyak *stakeholder* pendidikan seperti perwakilan pemerintah, tokoh pemikir, pakar, jaringan sekolah, pemimpin sekolah, guru, peserta didik dan pemuda, orang tua, universitas, organisasi lokal dan mitra sosial. Dengan kerangka ini diharapkan semua pihak merasa memiliki untuk mengembangkan *education for all* (EFA) yang siap menghadapi masa depan. Semua pihak perlu mempunyai komitmen bersama untuk membantu setiap pembelajar agar berkembang menjadi pribadi yang utuh, mengembangkan potensi yang dimiliki dan membantu membentuk masa depan bersama yang dibangun atas dasar kesejahteraan (*wellbeing*) baik pada tingkat

individu, komunitas maupun dunia. Melalui pendidikan setiap anak didorong untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan. Mereka didorong agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan berdaya, lebih menekankan kolaborasi dan berkelanjutan yang berorientasi jangka panjang, bukan jangka pendek. Semua ini perlu disiapkan secara matang dan sistemik dengan semua komponen dalam pendidikan seperti kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, pendekatan dan metode, fasilitas, penilaian, pembiayaan dan pengelolaan.

Menurut OECD, saat ini ada tiga tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial. Tantangan lingkungan terkait dengan perubahan iklim dan hilangnya sumber daya alam yang perlu penanganan segera. Di banyak belahan dunia terjadi perubahan iklim yang sulit diduga. Di Indonesia, misalnya, ada perubahan waktu tentang datangnya musim penghujan dan kemarau yang perlu disikapi dan diantisipasi secara tepat, sebab dapat menimbulkan bencana seperti banjir, tanah longsor, abrasi, dan likuifikasi. Sementara itu, tantangan ekonomi berkaitan dengan dua hal. Pertama, pengetahuan ilmiah menciptakan kesempatan dan solusi baru yang dapat memperkaya hidup manusia, sementara di saat yang sama gelombang perubahan yang disruptif terjadi di semua bidang kehidupan. Inovasi dalam bidang sains dan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya khususnya *artificial intelligence* dan bio-teknologi, telah memunculkan pertanyaan mendasar tentang apakah itu semua untuk kepentingan manusia atau justru mendegradasi nilai kemanusiaan. Seharusnya semua perkembangan kecerdasan buatan tersebut digunakan untuk menciptakan model ekonomi, sosial dan lembaga baru yang mendukung pencapaian kehidupan manusia yang lebih baik. Kedua, adanya gejala saling bergantung (interdependen) secara finansial dari semua

pihak baik pada tingkat lokal, nasional dan regional yang menciptakan mata rantai nilai global dan ekonomi bersama, namun di sisi lain juga menciptakan ketidakpastian, resiko dan krisis ekonomi yang luas. Krisi ekonomi yang terjadi di sebuah negara berakibat langsung ke negara lain. Bahkan, terjadinya sebuah krisis penyakit seperti COVID-19 di Wuhan China berdampak pada ekonomi global.

Sementara itu, terkait dengan tantangan sosial, menurut OECD, ada dua hal yang perlu dicermati. Pertama, berubahnya peta populasi secara global. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya migrasi penduduk, urbanisasi dan keragaman sosial dan budaya yang terus meningkat. Keragaman peta relasi penduduk tidak hanya terjadi di dunia nyata namun juga, yang bahkan lebih complicated adalah, dunia maya. Saat ini setiap orang dapat berjejaring dan terhubung secara leluasa dengan orang lain tanpa dibatasi oleh teritorial daerah atau negara. Kedua, di sebagian besar belahan dunia muncul kesenjangan yang semakin lebar dalam hal standar hidup dan kesempatan hidup. Hal ini dapat memicu konflik, instabilitas dan *inertia*, yang seringkali berjaln kelindan dengan persoalan politik populis sehingga dapat menggerus kepercayaan terhadap otoritas negara atau pemerintah itu sendiri. Hal ini diperumit lagi dengan munculnya ancaman perang dan terorisme di berbagai tempat.

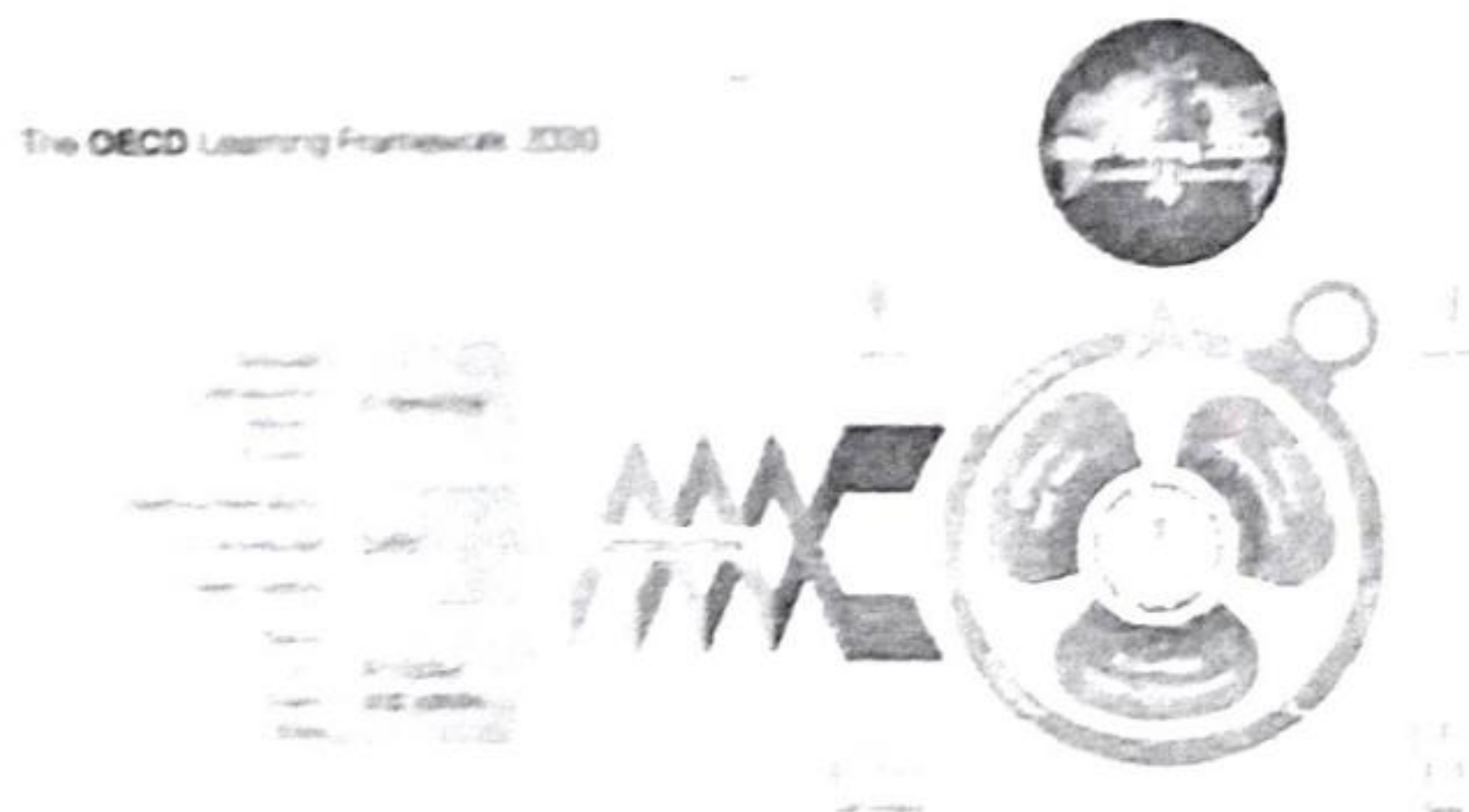
Berbagai tantangan di atas perlu direspons secara tepat melalui pendidikan sebab jika tidak akan mengancam keselamatan seluruh umat manusia akibat semakin melebarnya kesenjangan, terjadinya fragmentasi sosial, dan semakin terbatasnya sumber daya alam. Karena itu, perlu ada perubahan tujuan pendidikan. Pendidikan seharusnya lebih diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan setiap manusia. Sejauh ini ada kesalahpahaman tentang makna kesejahteraan,

sebab kesejahteraan lebih dikaitkan dengan akses pada sumber daya material seperti pendapatan dan kekayaan, pekerjaan dan pendapatan dan perumahan. Seharusnya, kesejahteraan tersebut lebih dikaitkan dengan kualitas hidup seperti kesehatan, *civic engagement*, hubungan sosial, pendidikan, keamanan, kepuasan hidup dan lingkungan. Pendidikan seharusnya diarahkan untuk meraih kebahagiaan setiap individu, sebab kebahagiaan adalah ruh dari proses pendidikan itu sendiri.

Pendidikan mempunyai peran penting untuk mengembangkan manusia secara holistik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi dan manfaat untuk masa depan yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan seharusnya didesain untuk lebih memperjelas tujuan hidup, mampu bekerja dengan orang yang berbeda perspektif, menemukan kesempatan yang sama, dan mampu mengidentifikasi berbagai solusi terhadap masalah-masalah besar di masa depan. Pendidikan tidak hanya didesain sekedar untuk menyiapkan generasi muda agar siap di dunia kerja namun yang lebih penting adalah sebagai proses mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga yang lebih aktif, bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam menyelesaikan berbagai persoalan (*problem solver*).

Proses pendidikan seharusnya mampu menyiapkan setiap peserta didik sebagai agen perubahan yang positif. Mereka harus dibiasakan untuk mampu mengatasi setiap persoalan yang mereka hadapi sekaligus masalah yang terjadi di sekitarnya. Karena itu, mereka harus mempunyai konsep diri (*self-concept*) yang jelas serta peran yang harus dimainkan sebagai agen transformasi sosial (*social transformation*). Mereka harus mempunyai tujuan yang jelas dalam hidup. Untuk

dapat mewujudkan hal ini, mereka harus dibiasakan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berperan aktif untuk mampu mempengaruhi sekitar agar menjadi lebih baik. Untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi agen, diperlukan proses pendidikan yang tidak sekedar mengoptimalkan potensi secara personal namun harus menumbuhkan kesadaran sosial sebagai warga global. OECD menawarkan sebuah konsep “co-agency”, yakni hubungan saling mendukung dan interaktif yang membantu para pembelajar maju ke arah tujuan bersama. Dalam konteks ini setiap orang seharusnya dianggap sebagai pembelajar. Dengan demikian, proses pendidikan diarahkan untuk meraih kematangan personal dan kematangan sosial dengan memanfaatkan perkembangan digital. Kerangka Pendidikan OECD tahun 2030 dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Berdasarkan gambar di atas, setiap peserta didik harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap secara integratif. Pengetahuan yang dimiliki tidak hanya pada level *lower order thinking skill* (LOTS) namun juga harus *higher order thinking skills* (HOTS). Karena tantangan yang dihadapi semakin kompleks maka mereka harus mampu memahami, menerapkan, menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi setiap persoalan yang ada. Mereka harus dibiasakan memahami setiap persoalan secara komprehensif, bukan linear. Mereka

perlu dibiasakan melihat persoalan secara interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner, sebab setiap masalah memerlukan lebih dari satu disiplin keilmuan atau perspektif. Mereka harus mampu melakukan “connect the dots”, menghubungkan kerangka berpikir satu dengan kerangka berpikir lain, mencari titik temu tentang berbagai persoalan. Dalam memecahkan persoalan mereka perlu memahami *design thinking* dan *systems thinking*. Kedua model berpikir tersebut diperlukan untuk memahami setiap persoalan secara utuh, tidak *ad hoc* atau fragmental. Kerangka berpikir ini semakin penting mengingat banyak persoalan yang terjadi tanpa diduga sebelumnya. Ada banyak *intervening variables* muncul ketika menghadapi kehidupan. Karena itu, mereka perlu dibekali sejumlah keterampilan kognitif dan metakognitif seperti *critical thinking*, *creative thinking*, *learning how to learn*, *self-regulating*, keterampilan sosial dan emosional seperti empati, *self-efficacy*, dan kolaborasi, serta *digital literacy*.

Transformative Competence

Sesuai dengan pilar pendidikan UNESCO yang kelima yakni *learning how to transform oneself and society*, para peserta didik perlu disiapkan menguasai kompetensi yang dapat melakukan *self-transforming* dan mentransformasi masyarakat. Meminjam istilah Alvin Toffler, mereka harus dibiasakan melakukan proses *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning* berarti kemampuan melakukan *constructing* dengan belajar sebanyak-banyaknya melalui pengetahuan dan pengalaman. Kumpulan pengetahuan dan pengalaman ini harus *deconstruct* melalui refleksi secara terus-menerus. Ini yang disebut dengan *unlearning*. Dari hasil refleksi ini muncul gagasan untuk mengubah masa depan menjadi lebih baik. Kemampuan menciptakan masa depan lebih baik dengan ide-

ide kreatif ini muncul dari proses *relearning* atau *reconstructing*. Karena itu, mereka perlu disiapkan menjadi *trendsetter* dengan tiga proses tersebut. Agar mereka mampu memainkan peran aktif dalam semua dimensi kehidupan, maka mereka perlu dibekali alat navigasi untuk melewati situasi yang penuh dengan ketidakpastian (*disruptive era*), mempunyai kesadaran konteks seperti waktu (dulu, sekarang dan besok), konteks ruang sosial (keluarga, komunitas, wilayah, bangsa dan dunia), dan konteks ruang digital.

Menurut kerangka pendidikan OECD, ada tiga kategori kompetensi yang disebut dengan "transformative competencies", kompetensi transformatif, agar generasi muda mampu melakukan inovasi, bertanggung jawab dan berkesadaran kritis. Ketiga jenis kompetensi tersebut adalah (1) mampu menciptakan nilai baru, (2) mampu merekonsiliasi ketegangan dan dilema, dan (3) mampu mengambil tanggung jawab. Terkait dengan kompetensi pertama, proses pendidikan harus membekali generasi muda dengan kompetensi yang mampu menciptakan nilai baru. Di era disruptif setiap orang harus mampu menawarkan solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk itu, pendidikan perlu membiasakan setiap peserta didik untuk kreatif dan inovatif. Kreatif berarti menciptakan cara baru dalam memecahkan problem realitas, sedangkan inovatif berarti mengubah cara yang sudah ada dengan perspektif berbeda sehingga muncul tawaran baru, semacam *shifting paradigm*.

Kompetensi transformatif kedua terkait dengan kemampuan merekonsiliasi ketegangan dan dilema. Di dunia yang ditandai oleh kesenjangan, kemampuan mendamaikan beragam perspektif dan kepentingan baik pada tingkat lokal, regional maupun global, mensyaratkan generasi muda yang terbiasa mengatasi ketegangan, dilema dan kegagalan. Mereka

perlu dibekali kemampuan menyeimbangkan antara nilai kesetaraan dan kebebasan, antara otonomi dan ketergantungan, antara *continuity and change* dan antara efisiensi dan proses demokratis. Setiap orang perlu berpikir secara lebih integratif untuk menghindari kesimpulan yang bersifat prematur dengan mengenali segala sesuatu secara interkonektif. Di dunia yang penuh dengan saling ketergantungan dan konflik saat ini, setiap aspek perlu dipertimbangkan secara cermat sebab tidak hanya berkaitan dengan kepentingan satu orang atau kelompok namun juga pihak lain secara luas. Karena itu, kemampuan berpikir secara integratif dan interkonektif perlu dimiliki setiap pembelajar. Hal ini kadang diperumit dengan banyaknya gagasan, logika dan perspektif yang seringkali bersifat kontradiktif dan tidak kompatibel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Karena itu, berpikir secara sistem sangat diperlukan saat ini.

Sementara itu, kompetensi transformatif ketiga adalah kemampuan bertanggung jawab secara proaktif. Kompetensi ketiga ini menjadi prasyarat untuk mencapai dua kompetensi transformatif sebelumnya. Kompetensi ketiga ini relevan dalam menghadapi kebaruan, perubahan, keragaman, dan ambiguitas agar setiap individu dapat memecahkan problem mereka sendiri dan mampu memecahkan persoalan sekitar. Kemampuan kreatif dan inovatif serta memecahkan masalah memerlukan tanggung jawab tinggi sebab kita harus mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan yang diambil, kita harus mengevaluasi resiko dan *reward*, dan kita harus siap diaudit oleh orang lain. Semua ini memerlukan *sense of responsibility, moral and intellectual maturity* di mana kita dapat merefleksikan dan mengevaluasi setiap tindakan apakah sesuai dengan tujuan dirinya dan masyarakat ataucakah tidak, apa yang kita lakukan sudah tepat atau belum. Karena itu,

kompetensi bertanggung jawab hakikatnya mengingatkan kita secara etis tentang setiap langkah dan tindakan kita apakah sudah sesuai norma, nilai, makna dan batas ataukah tidak. Poin dari kompetensi ini terkait dengan konsep regulasi diri, yang melibatkan kontrol diri, *self-efficacy*, tanggung jawab, pemecahan masalah dan adaptabilitas.

Pentingnya *Reflection, Anticipation dan Action*

Tiga kompetensi transformatif di atas saling berkaitan. Ketiga kompetensi tersebut diperlukan untuk menghadapi era disruptif agar proses pendidikan mampu mengantarkan setiap peserta didik menjadi agen perubahan. Untuk menguasai kompetensi transformatif tersebut, ada tiga hal yang perlu dilakukan yaitu *reflection, anticipation dan action*. Proses reflektif adalah kemampuan mengambil langkah kritis ketika memutuskan, memilih dan bertindak, dengan melihat kembali apa yang telah terjadi di masa lalu atau melakukan langkah ke belakang dari apa yang diketahui atau dipahami dan melihat situasi dari sisi yang lain, yakni perspektif yang berbeda. Proses antisipasi terkait dengan keterampilan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi (*higher order thinking skill*), seperti *analytical and critical thinking*, meramalkan apa yang mungkin terjadi di masa depan atau mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil saat ini di masa depan. Kedua proses tersebut (refleksi dan antisipasi) merupakan langkah awal sebelum melakukan tindakan dengan penuh bertanggung jawab. Ketiga langkah untuk menguasai kompetensi transformatif tersebut dapat dilakukan dengan memobilisasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Untuk mewujudkan kompetensi transformatif di atas, semua pemangku kepentingan dalam pendidikan harus bekerja sama secara sinergis dan menerjemahkan kompetensi

tersebut secara lebih operasional dan spesifik kedalam semua komponen pendidikan terutama kurikulum, pendekatan dan strategi, evaluasi dan guru. Kompetensi tersebut hakikatnya selaras dengan paradigma baru abad ke-21 yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, dan communication*. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan berbasis nilai-nilai tersebut. Tujuan dan *learning outcome* didesain berbasis kompetensi transformatif. Karena itu, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dibuat pun harus lebih membiasakan setiap peserta didik mempunyai *critical thinking* yang mampu melakukan tiga langkah di atas yakni *reflection, anticipation, dan action*. Keberhasilan dalam pendidikan dilihat dari kemampuan setiap peserta didik apakah mampu melakukan *self-transformation* dan *social-transformation* atau tidak. Jika mereka belum mampu melakukan proses tersebut maka proses pendidikan telah mengalami kegagalan. Untuk mewujudkan orientasi transformatif tersebut diperlukan dukungan semua pihak terutama pengelola lembaga pendidikan (kepala sekolah) dan guru yang berparadigma kritis-transformatif.

Untuk mewujudkan kompetensi di atas, setidaknya ada lima tantangan yang perlu diantisipasi pada saat ini. *Pertama*, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada banyaknya tuntutan dan permintaan orang tua, universitas dan pengguna lulusan sehingga berdampak pada kurikulum yang *overload*. Akibatnya, beban belajar peserta didik membengkak. Hal ini berdampak pada banyaknya waktu yang harus dihabiskan peserta didik untuk menguasai konsep-konsep keilmuan yang bersifat inti. Hal ini menyebabkan mereka kurang seimbang dalam mengatur aspek hidup yang lain seperti kurang merawat persahabatan, kurang tidur dan kurang olah raga. Berdasarkan pertimbangan ini, sudah saatnya praktik pendidikan menggeser fokus peserta didik kita dari "more hours for learning",

banyaknya jam untuk belajar, menjadi "quality learning time", memperbanyak waktu belajar yang berkualitas. Tantangan kedua terkait dengan perubahan kurikulum yang mengalami perbedaan waktu (*time lag*) antara rekognisi, pembuatan keputusan, implementasi dan dampak. Ada jurang yang cukup tajam antara maksud kurikulum dengan hasil pembelajaran. Perubahan sebuah kurikulum seringkali ketinggalan dengan tuntutan dan tantangan zaman yang berubah secara cepat, bahkan revolusioner. Tantangan ketiga dunia pendidikan terkait dengan tuntutan muatan kurikulum yang berkualitas tinggi. Peserta didik harus mempunyai pemahaman yang lebih mendalam. Tantangan berikutnya adalah kurikulum seharusnya menjamin adanya kesetaraan yang sejalan dengan proses inovasi. Semua peserta didik harus memperoleh manfaat dari perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Tantangan terakhir terkait dengan perencanaan dan integrasi dalam mengimplementasikan pembaharuan pendidikan yang efektif.

Untuk merespon berbagai tantangan di atas, OECD menciptakan "design principles" untuk melakukan perubahan dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang relevan di berbagai negara. Paling tidak ada tujuh hal yang menjadi fokus perhatian yaitu *students agency, rigour, focus, coherence, alignment, transferability* dan *choice*. *Student agency* artinya kurikulum seharusnya didesain untuk memotivasi para peserta didik dan mengenali serta mengakui pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang mereka miliki sebelumnya. *Rigour* artinya semua topik yang ditawarkan seharusnya bersifat menantang dan memungkinkan peserta didik berpikir mendalam dan melakukan refleksi. *Focus* artinya sejumlah kecil topik seharusnya diperkenalkan di tiap kelas untuk menjamin kedalaman dan kualitas pembelajaran peserta didik. Topik-topik tersebut boleh jadi bersifat tumpang tindih untuk memperkuat

konsep-konsep kunci. *Coherence* artinya bahwa berbagai topik seharusnya diurutkan untuk mencerminkan logika disiplin keilmuan masing-masing, yang memungkinkan terjadinya proses kemajuan yang dimulai dari konsep dasar menuju konsep yang lebih *advanced* melalui berbagai tahapan dan tingkat usia. *Alignment* artinya bahwa kurikulum seharusnya dikaitkan secara tepat dengan praktik pembelajaran dan penilaian. Selagi teknologi digunakan untuk menilai banyak *outcome* yang diinginkan belum tercapai, praktik penilaian berbeda mungkin diperlukan untuk tujuan berbeda. Metode penilaian baru seharusnya terus dikembangkan sehingga dapat menilai *outcome* peserta didik dan tindakan yang tidak selalu dapat diukur. *Transferability* artinya prioritas yang lebih tinggi seharusnya diberikan pada pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat dipelajari dalam satu konteks dan ditransfer ke konteks lain. Sementara itu yang dimaksud dengan *choice* adalah bahwa peserta didik seharusnya ditawarkan sejumlah topik dan pilihan proyek, dan diberi kesempatan untuk memilih topik dan proyek mereka sendiri.

Sementara itu, terkait dengan desain proses dalam kurikulum, tim OECD menawarkan lima hal yang perlu ditekankan yaitu *teacher agency*, *authenticity*, *inter-relation*, *flexibility*, dan *engagement*. *Teacher agency* artinya adalah bahwa guru seharusnya diberdayakan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan keahlian profesional mereka dalam menyampaikan kurikulum secara efektif. *Authenticity* artinya bahwa para pembelajar seharusnya mampu menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan kehidupan nyata dan mempunyai *sense of purpose* dalam pembelajaran mereka. Hal ini memerlukan pembelajaran interdisipliner dan kolaboratif seiring dengan penguasaan pengetahuan berbasis disiplin keilmuan yang ditekuni. *Inter-relation* artinya bahwa para pem-

belajar seharusnya diberi kesempatan menemukan bagaimana sebuah topik atau konsep dapat dikaitkan dan dihubungkan dengan berbagai topik dan konsep lain baik dalam maupun dengan luar keilmuannya, dan dengan kehidupan nyata di luar sekolah. *Flexibility* artinya bahwa konsep kurikulum seharusnya dikembangkan dari yang bersifat "predetermined and static" ke arah "adaptable and dynamic". Sekolah dan guru seharusnya selalu memperbarui dan mengaitkan kurikulum untuk merefleksikan masyarakat yang selalu berubah dan kebutuhan tiap individu. Sementara itu, *engagemant* artinya bahwa guru, peserta didik dan pemangku kepentingan lain yang relevan seharusnya dilibatkan sejak awal dalam pengembangan kurikulum, untuk memastikan mereka mempunyai *sense of belonging* dan *committed* dalam implementasinya.

Paradigma Transformatif Pendidikan Islam

Dalam perspektif Iqbalian (merujuk pada ide Sir Muhammad Iqbal), pendidikan Islam seharusnya mampu mencetak individu yang dapat menyerap cakrawala, bukan orang yang larut dalam cakrawala. Dengan pengertian ini, hasil dari proses pendidikan Islam mestinya dapat menjadi penentu arah perjalanan sejarah (*ukhrijat linnas*), bukan dipermainkan oleh sejarah. Menurut Rhenald Kasali, proses pendidikan seharusnya mampu mencetak *disruptive mindset*, yang melakukan perubahan, bukan dikendalikan oleh perubahan. Untuk itu, pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang berkesadaran kenabian (*prophetic consciousness*) atau *raushan fikr*, bukan berkesadaran mistik (*mystical consciousness*). Tipe orang yang pertama adalah terlibat aktif dalam penyelesaian masalah, bukan menjadi bagian dari masalah. Singkatnya, pendidikan harus dapat menciptakan kesalehan sosial atau fungsional, bukan kesalehan individual yang egois dan individualis.

Dengan pengertian tersebut, di tengah banyaknya problem kontemporer yang diderita umat Islam, mulai dari persoalan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan moral, konsep dan praktek pendidikan [Islam] diharapkan dapat memberikan kontribusi penyelesaian. Hanya saja, jika pendidikan Islam masih berjalan sebagaimana sekarang, maka sulit diharapkan perannya dalam penyelesaian masalah. Agama dan pendidikan harus di-dekati dengan perspektif kritis dimana keduanya merupakan *inspirator* munculnya transformasi individual dan sosial, dalam arti dapat mencetak individu yang aktif dalam pergumulan sosial dengan spiritualitas Islam serta membentuk masyarakat yang lebih baik. Semua aktifitas pendidikan senantiasa disinari oleh semangat Islam sebagai agama pembebas, sementara proses pendidikan sebagai upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan.

Dalam Islam, makna tauhid—sebagai inti ajaran Islam—mempunyai dampak sosial yang luar biasa, dalam arti bahwa tidak ada satu pun orang atau tatanan yang dapat mengekang atau membelenggu seseorang kecuali Tuhan sendiri. Dengan prinsip ini, semua aktifitas kehidupan diorientasikan pada pengabdian pada Tuhan, bukan untuk kepentingan materialis-hedonis. Karena itu, *tauhidic paradigm* mestinya dapat membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan pengekangan unsur selain Tuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui proses dan praktek pendidikan yang membebaskan. Paradigma tauhid ini seharusnya mampu menciptakan konsep dan praktik pendidikan yang dinamis. Konsep pendidikan yang dihasilkan para pemikir pendidikan seharusnya tidak dijadikan sebagai rujukan satu-satunya, apalagi tidak boleh diubah, sebab hal ini hanya akan menghasilkan kejumudan praktik pendidikan.

Secara ontologis, pendidikan Islam hakikatnya merupakan

bagian dari realitas kehidupan sebagaimana aspek lain seperti ekonomi, budaya, hukum, dan politik. Pendidikan merupakan wujud dari pemaknaan tentang *being* (yang ada) yang selalu berubah dan berada dalam konteks plural. Karena itu, makna pendidikan seharusnya juga selalu mengalami perubahan. Hanya saja, pendidikan [Islam] berpijak pada *ada* yang absolut, yakni Tuhan, meskipun pemaknaan tentang *yang ada* tersebut selalu mengalami perubahan, tergantung pada kualitas pemikiran manusia. Dalam perspektif ini, pendidikan [Islam] sebenarnya hanya sebatas ilmu tentang pola interaksi antar individu untuk mencapai kesadaran ketuhanan yang bersifat relatif.

Sementara itu, secara epistemologis yang menjadi obyek pendidikan [Islam] adalah manusia dalam kaitannya dengan upaya memanusiation manusia dengan perspektif Islam. Dalam hal ini, pengembangan pendidikan Islam tidak hanya dibangun berdasarkan ajaran normatif yang bersifat statis sebagaimana terkandung dalam teks-teks al-Qur'an, namun juga realitas kehidupan, baik sejarah maupun alam sekitar, yang bersifat dinamis. Karena itu, pendidikan Islam mestinya selalu berubah seiring dengan berubahnya konteks sosial dan sejarah. Tidak ada alasan untuk menjadikan hasil pemikiran ulama terdahulu tentang pendidikan sebagai sakral dan tidak dapat diubah. Sebab, dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak identik dengan *zikrul-ayat-wal-ahadith*. Sebagai sebuah ilmu, pendidikan bersifat nisbi, *debatable*, dan dapat dikritisi oleh siapa pun. Karena itu, ilmu pendidikan mestinya selalu berkembang seiring berkembangnya zaman dan realitas yang dihadapi masyarakat.

Hanya saja, dalam kenyataannya pendidikan Islam bisa dikatakan selalu saja tertinggal dengan keilmuan lain, khususnya yang berasal dari Barat. Ilmu pendidikan Islam

memang tidak mengenal perbedaan Barat dan Timur, namun keilmuan pendidikan yang bersumber atau terinspirasi dari spiritualitas Islam jarang ditemukan, untuk mengatakan tidak ada. Padahal, tantangan yang dihadapi umat Islam tidak kalah hebatnya, bahkan jauh lebih kompleks, daripada yang dihadapi masyarakat lain, khususnya Barat. Mestinya, keilmuan pendidikan yang muncul pun jauh lebih kaya. Kenapa tidak terjadi? Karena pendidikan Islam lebih dimaknai secara sempit, antara lain sebatas sebagai proses transfer ilmu tentang agama dalam pengertian sempit, yakni ilmu-ilmu *naqli* saja. Hal ini tentu menyimpang dari hakikat pendidikan itu sendiri, sebagai upaya memanusiaikan manusia agar mempunyai kesadaran kenabian. Apakah kesadaran kenabian hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran ilmu-ilmu *naqli* saja? Atau apakah ilmu-ilmu di luar itu tidak dapat mengantarkan orang menuju kesadaran kenabian? Kalau jawabannya ya, ini sama saja mengatakan bahwa untuk dapat menuju Tuhan adalah dengan ilmu *naqli* saja, sementara ilmu 'aqli tidak dapat menjamin orang menuju Tuhan.

Pengembangan pendidikan Islam mestinya didasarkan pada teks-normatif Alquran dan sunnah serta teks realitas empirik. Pembacaan terhadap kedua unsur tersebut perlu selalu dilakukan untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam jika tidak ingin tertinggal dengan tradisi keilmuan lain. Hasil pembacaan teks dan konteks, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk ilmu, tersebut bersifat relatif dan dapat berubah setiap saat tergantung pada pembaca dan berubahnya zaman. Dengan demikian, berbagai konsep tentang pendidikan dengan berbagai faktor di dalamnya juga harus berubah, misalnya konsep tentang belajar, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, dan seterusnya. Dengan kerangka ini berbagai temuan diharapkan muncul sebagai wujud dinamika

Pengantar

pengembangan ilmu pendidikan Islam. Dengan pertimbangan ini, seharusnya paradigma transformatif selalu dikembangkan sehingga mampu menghasilkan ilmu pendidikan Islam transformatif yang mampu menjawab setiap permasalahan dan tantangan zaman.[]

Semarang, 22 Februari 2020